

Pengelolaan Ekosistem Dan Daya Dukung Lingkungan Kawasan Wisata Bahari Mangrove Karongsong Indramayu

Aryo Adhitiowasis^{1, @}, Enok Maryani², Rini Andari³

¹ Program Studi Magister Pariwisata Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

² Program Studi Magister Pariwisata Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

³ Program Studi Magister Pariwisata Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:
Indramayu,
Karongsong,
Mangrove,
Ecotourism

ABSTRACT

Karongsong Village is one of the villages in the mangrove rehabilitation area which is still well maintained. In the beginning, the management of mangrove planting there was carried out by the local community in collaboration with PT Pertamina. The beginning of this Mangrove Ecotourism in Karongsong was the occurrence of abrasion on Karongsong Beach from 1983 to 2022, which in the future could cause a Tsunami or subsequent abrasion. So to anticipate this, beach rehabilitation and the creation of Mangrove Ecotourism are made to avoid or minimize future Tsunamis. But apparently, after the pandemic period, Mangrove Ecotourism in Karongsong was not maintained and not well managed. Due to the large number of damage to facilities, dead animals, and so on. Therefore, the author wants to try to increase the potential of Mangrove Ecotourism by asking for support from the local government. So that they take appropriate action in preserving the ecotourism. So that Mangrove Ecotourism in Karongsong can function as usual and as it should.

1. Pendahuluan

Mangrove merupakan jenis komunitas tanaman atau pepohonan yang hidup diantara daratan dengan lautan, yang dimana kehidupannya dipengaruhi oleh pasang surutnya air laut. Sehingga habitat dari mangrove ini sering muncul diantara muara air laut dengan sungai yang pada akhirnya menjadi pelindung daratan, dari kemunculan gelombang yang besar. Mangrove atau yang lebih banyak disebut dengan istilah hutan bakau ini adalah, penggambaran dari suatu varietas komunitas pantai tropik yang memang didominasi oleh sejumlah spesies pohon dengan ciri khas, ataupun semak-semak yang memiliki kemampuan untuk bisa tumbuh pada perairan yang asin (Nybakken, 1998).

Wilayah Kabupaten Indramayu yang lokasinya berada di Pantai Utara Jawa berpotensi di bidang perikanan. Salah satu potensi lainnya yaitu Ekowisata Mangrove tepatnya di Desa Karongsong. Prinsip dasar keberadaan ekowisata itu sendiri adalah untuk melestarikan ekosistem yang ada di wilayah tersebut. Untuk itu, dibutuhkan pengelolaan yang tepat dari ekowisata ini agar nilai wisata di wilayah tersebut meningkat.

@aryobdg86@upi.edu

Ekowisata Mangrove menjadi bagian dari ekosistem pesisir dengan beragam kekayaan habitatnya yang ada di sana, yang saling berinteraksi. Kemudian masyarakat daerah setempat memanfaatkannya agar ada nilai wisata di kawasan pesisir tersebut. Seharusnya Ekowisata Mangrove yang ada di Desa Karongsong ini dapat terjaga dengan baik. Apalagi dengan kesadaran masyarakat dalam menjaga serta melestarikan lingkungan dengan meningkatkan nilai wisatanya dan meningkatkan potensi di dalamnya.

Kerusakan hutan mangrove di Desa Karongsong diawali dengan pembuatan tambak udang Windu, yang dimana saat itu masyarakat melakukan penebangan mangrove secara besar-besaran tepatnya di tahun 1995. Dampaknya terjadi pada abrasi yang disebabkan oleh tekanan gelombang tinggi, yang diakibatkan oleh tak adanya pelindung di bibir Pantai Karongsong. Maka tambak udang ini akhirnya ditinggalkan oleh masyarakat dan dibuatlah rehabilitasi pantai, antara masyarakat Desa Karongsong yang peduli akan lingkungan bersama PT Pertamina (Persero) *Refinery Unit (RU) VI* Balongan Kabupaten Indramayu dan dilakukan di tahun 2008.

Aksi yang dilakukan oleh masyarakat dengan PT Pertamina untuk merehabilitasi pantai saat itu adalah, menanam bibit mangrove sebanyak 5000 bibit. Kemudian di tahun 2012 dilakukan lagi penanaman bibit oleh PT Pertamina kurang lebih sekitar 10.000 bibit. Dan pada saat itu, dilakukan juga peresmian Hutan Mangrove Karongsong yang juga dilakukan oleh PT Pertamina sebagai sponsor utama. Program konservasi mangrove ini sudah berjalan kurang lebih delapan tahun dengan perubahan yang cukup signifikan. Hal itu terlihat dari meningkatnya jenis-jenis mangrove dari tiga jenis menjadi enam jenis, ditambah dengan tiga jenis vegetasi pantai dari penghijauan di area pantai tersebut. Ditambah lagi dengan masa pandemi yang terjadi selama kurang lebih dua tahun antara tahun 2020 hingga tahun 2022, dengan dampak yang memengaruhi banyak hal.

Tujuan dari penelitian ini memuat tiga poin penting yang diantaranya yaitu untuk mengetahui bagaimana pengelolaan Ekosistem Mangrove di Desa Karongsong dengan menggunakan prinsip ekowisata secara umum. Poin yang kedua yaitu, untuk mengetahui sejauh mana daya dukung lingkungan mangrove Desa Karongsong yang sudah dilakukan oleh masyarakat dan juga pemerintah setempat. Dan poin yang terakhir adalah, untuk mengetahui bagaimana potensi wisata mangrove dengan tetap mengutamakan konsep pariwisata yang sifatnya berkelanjutan.

Kemudian kajian teori yang akan dibahas secara singkat dan padat di jurnal artikel ini adalah mangrove, yang secara keseluruhan berpotensi besar dalam melakukan pengembangan ekosistem karena kondisi dari mangrove ini sangat unik, ditambah lagi dengan jenis wilayah yang masih dapat dikembangkan sebagai sebuah sarana wisata, dengan cara menjaga kelestarian dan juga keaslian hutan dan organisme yang hidup di kawasan mangrove tersebut. (Alfira,2014).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan di sini adalah, metode kualitatif deskriptif, agar penulis dapat mendalami permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian secara langsung. Kegiatan penelitian dilakukan di tahun 2022 di Kawasan Mangrove Karangsong di Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

Pengumpulan datanya dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder, yang dimana dalam hal ini data primer tersebut meliputi hasil observasi dan hasil wawancara. Sedangkan untuk data sekunder meliputi pengumpulan literatur dan juga laporan dari instansi yang terlibat dengan kawasan mangrove tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Potensi Ekowisata Mangrove Desa Karongsong

Potensi wisata yang terdapat di Desa Karongsong ini tidak hanya terkait ekowisatanya saja, tapi lebih dari itu. Desa Karongsong juga berpotensi besar dalam kombinasi wisata bahari dan wisata alamnya yang lestari. Wisata budaya, hiburan dan juga kuliner di kawasan Karongsong ini juga memiliki potensi yang cukup besar. Kondisi hutannya pun masih asri dengan potensi flora mangrove di dalamnya yang meliputi *Avicenia alba*, *Rhizophora mucronata*, *R. Stylosa*, *A. marina*, *R. Apiculata*. Ditambah lagi dengan kelompok satwa yang juga hidup di kawasan tersebut seperti kelompok aves, crustacea, dan molusca.

Sedangkan untuk potensi fisik di bidang wisata wilayah Karongsong ini mencakup beberapa hal seperti, fasilitas umum yang masih berkaitan dengan mangrove seperti tempat persemaian benih, tracking wilayah mangrove, hingga tempat pengamatan burung. Wisatawan yang datang ke Desa Karongsong juga dapat menikmati keindahan pemandangan Pantai Karongsong. Selain itu, letak geografis Desa Karongsong yang cukup strategis karena letaknya dekat dengan Ibu Kota Indramayu. Akses jalan untuk menuju Pantai Karongsong pun sangat baik dan mudah dilalui. Namun untuk menuju ke Ekowisata Mangrove itu sendiri, harus dilalui dengan perahu kemudian untuk menuju ke hutang mangrove harus melewati jembatan.

Kawasan Ekowisata Mangrove Karongsong juga memiliki sejumlah potensi serta daya tarik wisata, yang masih dapat dikembangkan serta dinikmati secara langsung oleh wisatawan sebagai atraksi wisata yang bermanfaat. Potensi ini mencakup beberapa poin penting yang meliputi keindahan ekosistem mangrove, tempat belajar menanam tanaman bakau atau mangrove yang disebut dengan *Arbotreum*, pemanfaatan sumber dayanya yang meluas, hingga wisata bahari Karongsong yang bisa dinikmati oleh para wisatawan.

Pengelolaan Fasilitas di Kawasan Ekowisata Mangrove

Berdasarkan hasil penelitian dengan meninjau langsung ke lokasi Ekowisata Mangrove Desa Karongsong, pengetahuan masyarakat mengenai ekowisata mangrove masih cukup rendah. Bahkan wisatawan yang datang ke sana juga tidak paham dengan fungsi dibuatnya hutan mangrove tersebut. Atau bagaimana ekologi serta biologi di hutan mangrove itu sendiri, dan bagaimana dampak kerusakan hutan pada kehidupan di wilayah pesisir pantai.

Setelah penulis datang langsung ke lokasi dan mengobservasi langsung wilayah Ekowisata Mangrove tersebut, ternyata kondisi di lapangan sangat berbeda dengan informasi dan data yang diperoleh penulis sebelumnya. Sejauh yang diketahui penulis selama ini, baik dari mulut ke mulut, buku, ataupun informasi dan berita di internet, kawasan Mangrove Karongsong ini menjadi kawasan ekowisata yang asri, indah, dan kelestariannya pun terjaga dengan baik. Tetapi dalam kenyataannya kondisi di lapangan jauh dari ekspektasi dan banyak sekali kerusakan fasilitas di kawasan mangrove tersebut. Misalnya fasilitas toilet, jembatan untuk menuju ke hutan mangrove, banyak sekali sampah yang berserakan, binatang-binatang satwa yang mati, dan sebagainya. Kerusakan inilah yang pada akhirnya merusak kehidupan atau ekosistem di sekitar kawasan ekowisata Karongsong. Ekosistem yang awalnya berjalan dengan baik menjadi tidak beraturan karena banyaknya kerusakan tersebut. Yang dimana, salah satu faktor kerusakan ini diperkirakan disebabkan oleh, tidak ada tindakan dari pihak pengelola ataupun pemerintah daerah, yang seharusnya ikut menangani setiap masalah yang muncul di sana.

Sebelum terjadi pandemi, jumlah wisatawan Ekowisata Mangrove Karongsong ini cukup tinggi. Terbukti dengan jumlah wisatawannya yang semakin hari semakin bertambah. Namun dengan adanya masa pandemi, banyak pengelolaan wisata yang tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Sehingga muncullah kerusakan demi kerusakan yang merusak hampir seluruh bagian wilayah Ekowisata Mangrove. Kerusakan inilah yang membuat ekowisata ini terbengkalai,

tidak terurus dengan baik, dan fasilitas menjadi sangat minim. Padahal, potensi wisata di wilayah Karongsong ini sangat tinggi dan akan sangat baik dampaknya bagi kelestarian alam dan dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan mengenai bidang ekowisata di suatu daerah, yang dalam hal ini adalah wilayah Desa Karongsong. Abrasi atau kemungkinan terjadinya Tsunami pun bisa dicegah dengan baik jika ada kawasan mangrove yang berjalan dengan baik di sana.

Pada saat Ekowisata Mangrove Karongsong masih terjaga dan terawat dengan baik, banyak juga orang-orang yang mengolah tanaman mangrove menjadi makanan, minuman, hingga obat-obatan herbal. Misalnya yang berupa Peyek Mangrove, Sirup Mangrove, Es Krim, Cokelat, Dodol, Kecap, Kopi, dan masih banyak lagi. Hasil tanam yang berupa Peyek Mangrove dibuat dari bahan alami yaitu daun mangrove berjenis rakas yang kemudian diolah menjadi makanan peyek. Tak hanya dijual langsung di sana dan bisa dibeli oleh para wisatawan untuk oleh-oleh, tetapi produk olahan mangrove tersebut juga dijual secara online dan banyak juga orang-orang di sekitar Kabupaten Indramayu yang menjualnya di tempat lain.

Pada awalnya, pembuatan produk olahan dari tanaman mangrove yang berupa daun dan buahnya ini, berasal dari keinginan untuk mengolahnya menjadi sesuatu yang bermanfaat dan dari segi ekonomis ada nilainya dan bisa dijual. Karena banyak buah dan daun mangrove berjatuhan begitu saja sedangkan pohon mangrove ini tumbuh dengan subur dan hasilnya sangat baik. Namun ketika kawasan Ekowisata Mangrove Karongsong ini mulai terbangkalai dan tidak terurus, masyarakat yang berjualan olahan mangrove pun tidak berjualan kembali dan kebanyakan berjualan secara online atau berjualan di sekitar Kota Indramayu saja.

Hal itu tentu sangat disayangkan, karena Ekowisata Mangrove Karongsong ternyata tidak diberdayakan dengan baik dan tidak ada pengelolaan yang tepat sehingga terbangkalai begitu saja. Menilik dari sederet potensi wisatanya yang cukup tinggi tentu masyarakat setempat juga sangat menyayangkan. Ditambah lagi dengan tidak adanya kepedulian atau campur tangan dari pemerintah setempat, dalam meningkatkan daya wisata di kawasan mangrove Karongsong. Walaupun sebenarnya dari pemerintah pusat ada tindakan bagi Ekowisata Mangrove Karongsong. Yaitu dengan meminta PT Pertamina Balongan agar melakukan sesuatu dalam melestarikan lingkungan di ekowisata tersebut, dengan menggunakan program CSR Pertamina yang sudah dilakukan sejak tahun 2010. CSR itu sendiri memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan yang akan memberi dampak positif untuk lingkungan. Tapi sayangnya, dari pemerintah daerah atau setempat tidak ada dukungan yang serupa seperti yang dilakukan oleh PT Pertamina, dan meningkatkan nilai wisata dan pengetahuan di Ekowisata Mangrove Karongsong ini.

Untuk itu, penulis sangat berharap adanya pemberdayaan yang tepat di Ekowisata Mangrove ini seperti misalnya edukasi wisata dalam penanaman tanaman bakau untuk setiap wisatawan yang datang. Mengingat adanya wilayah khusus di hutan untuk para wisatawan yang ingin belajar menanam bakau yang disebut dengan *Arbotreum*, maka seharusnya area tersebut juga dimaksimalkan agar para wisatawan yang datang ke kawasan ekowisata membawa pulang pengetahuan baru mengenai cara menanam bakau dan hasil olahan mangrove. Adapun harapan dari penulis untuk meningkatkan daya kunjung wisatawan adalah, dengan membuat paket wisata yang bermanfaat selama berwisata dan berkegiatan di sana. Dalam hal ini tidak hanya kontribusi langsung dari pemerintah saja, tapi juga kerja sama dari masyarakat setempat untuk ikut melestarikan hutan mangrove dan menjaga keasliannya. Sehingga hasil pohon bakau pun bisa lebih dimanfaatkan dengan langkah yang tepat.

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian pengelolaan dan pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Karongsong ini adalah, bahwa objek dari Ekowisata Mangrove ini berpotensi besar dalam meningkatkan nilai wisata dan edukasi mangrove di dalamnya. Dengan

ekosistem yang natural yang dapat dinikmati langsung oleh para wisatawan yang datang ke kawasan Mangrove tersebut. Namun pengelolaan tempatnya yang kurang baik, sampah-sampahnya yang berserakan, dan sebagainya di Ekowisata Mangrove Karongsong ini sangat memprihatinkan. Sehingga ekosistem yang awalnya berjalan dengan natural keasliannya menjadi terganggu. Wisatawan yang datang ke tempat ekowisata pun akan merasa kecewa, tidak dapat menikmati keindahan alamnya, dan tidak puas.

Daftar Pustaka :

Article :

- Handika, D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Didesa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. Skripsi.
- Haya N. Zamani NP. Soedharma D. 2015. Analisis Struktur Ekosistem Mangrove di Desa Kukupang Kecamatan Kepulauan Joronga. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*. 6(1):79-89
- Husnaeni A. 2013. Pertumbuhan Anakan *Avicennia Marina* Dan *Rhisophora Mucronata* Pada Jarak Tanam Yang Berbeda Dengan Menggunakan Teknik Penanaman Guludan.[Tesis]. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Kelana PP. Setyobudiandi I. Krisanti M. 2015. Kondisi habitat dan polymesoda erosa pada kawasan ekosistem mangrove cagar alam leuweung sancang. *Jurnal Akuatika*. 6(2):107-117.
- Mayda , S., Cecep , K., & Hadi, S. A. (2020). Potensi Daya Tarik Ekowisata Mangrove Di Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu. *Jurnal Artikel*, 28 - 29.
- Riana, p., djoko, s., & Frida, p. (n.d.). Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu. *Jurnal Artikel*, 1-11.

Book :

- Fadli. Kharijon. Sofiyanti N. 2015. Analisis vegetasi *Avicennia sp* dan karakteristik sedimen di kawasan mangrove Desa Sungai Rawa Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Riau. *JOM*. 2(1):23-34.
- Jesus A. 2012. Kondisi Ekosistem Mangrove Di Sub District Liquisa Timor-Leste. *Depik*. 1(3):136-143.
- Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup. 2004. Nomor 201 Tahun 2004 : Kriteria Baku dan Pedoman Penentuan Kerusakan Mangrove. Jakarta. Indonesia
- Kittamura S. Anwar C. Chaniago A. Baba S. 2003. Buku Panduan Mngrove di Indonesia. Internasional society for mangrove *Ecocystem* (ISME). Denpasar. Indonesia.
- Lalo A. 2003. Kajian Ekologi Ekonomi Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Secara Lestari Di Kawasan Pesisir Banawa Selatan kabupaten Donggala. Bogor. Institut Pertanian Bogor.